



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Status Terakreditasi "Baik Sekali"

SK. BAN PT No: 671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021
Jalan K.H. Achmad Dahlan No. 76 Telepon: (0354) 771576, 771503, 771495 Kediri

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: 924.17/C/FKIP-UN PGRI/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.
NIDN : 0729078402
Jabatan : Gugus Penjamin Mutu

Menyatakan bahwa:

Nama : Fery Armansyah
NIM : 2014040042
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Perbandingan dan Kritik Sosial dalam Puisi Esai
Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche

Telah melakukan cek plagiasi pada dokumen Skripsi dengan hasil sebesar 30% dan dinyatakan bebas dari unsur-unsur plagiasi. (Ringkasan hasil plagiasi terlampir)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 6 Agustus 2024

Gugus Penjamin Mutu,



Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.

Fery_1

by Muhammad Raziullah

Submission date: 04-Jul-2024 07:01AM (UTC+0500)

Submission ID: 2412287734

File name: BAB_1-5_Fery_Armansyah_2014040042.pdf (372.29K)

Word count: 11550

Character count: 72910

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra salah satu bentuk pemikiran yang berasal dari pandangan seseorang terhadap apa yang ada di sekitarnya, yang digambarkan menggunakan bahasa yang menarik. Sastra ada karena terdapat hasil pemikiran dan perenungan penulis terhadap sebuah kejadian yang terjadi. Karya sastra merupakan sebuah karya yang bersifat imajinatif yang tidak hanya sebatas pada khayalan atau angan-angan pengarang melainkan kreativitas dan wujud dari gagasan yang ada dalam pikirannya. Karya sastra memiliki daya tarik terhadap jiwa dan batin manusia. Selain itu karya sastra ialah salah satu alat untuk menyampaikan kejadian yang terjadi di masyarakat.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah. Ada dua jenis puisi, yaitu puisi lama dan puisi moderen. Puisi lama meliputi pantun, saloka, talibun, dan gurindam, semntara puisi moderen meliputi balada, elegi, epigram, himne, ode, romans, dan satire. Puisi modern mulai berkembang di Indonesia sejak bangsa indonesia mengenal sebuah pendidikan formal. Puisi modern di Indonesia mulai muncul pada tahun 1920-an karena pada tahun itulah bangsa terdidik Indonesia mulai muncul. Hal tersebut yang mengakibatkan puisi baru di Indonesia mulai berkembang (Zaidin, 2000: 162).

Sajak-sajak ² Peri Sandi Huizche dalam kumpulan Puisi esai Mata Luka Sengkon Karta termasuk puisi modern berjenis elegi karena puisinya berisik tentang kesedihan atau tangisan. ¹² Puisi esai Mata Luka Sengkon Karta pernah menjadi juara lomba puisi esai tahun 2012. Puisi ini mengisahkan tentang fenomena sosial yang terjadi pada saat G30S PKI berupa tindakan diskriminasi dan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat kecil seperti pembunuhan, perampasan, perampokan, dan kebijakan yang menyengsarakan masyarakat kecil. Dalam sajak ⁶ puisi esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche terdapat ¹⁸ kritik sosial yang dibalut dengan gaya bahasa. Menurut Oksinata (2010:33) kritik sosial merupakan sebuah alat komunikasi di dalam masyarakat yang bermanfaat sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial untuk proses bermasyarakat. ¹⁰ Gaya bahasa Menurut Tarigan (2009:4) gaya bahasa adalah bentuk retorik, di mana ⁸¹ penggunaan kata-kata dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis, bertujuan untuk ⁴³ menakutkan dan mempengaruhi audiens atau pembaca. Gaya Bahasa Terdapat Beberapa Jenis, meliputi gaya bahasa pertentangan, perbandingan, perulangan dan gaya bahasa pertentangan. Bahkan di dalam gaya – gaya bahasa tersebut masih ada jenis-jenisnya, seperti ⁶² yang terdapat dalam buku Pengajaran Gaya Bahasa milik Henry Guntur Tarigan yaitu gaya bahasa perbandingan terdapat 10 jenis, pertentangan terdapat 20 jenis, dan pertautan terdapat 13 jenis, serta perulangan terdapat 12 jenis. Hal inilah membuat peneliti tidak akan meneliti seluruh gaya bahasa melainkan lebih fokus pada satu gaya bahasa

yaitu gaya bahas perbandingan yang terdapat dalam buku puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche.

Gaya bahasa perbandingan dan kritik sosial pada puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dibuat sebagai bahan rujukan seperti, (1) milik Alfisnar (2021) yang berjudul *Gaya Bahasa Dalam Puisi W.S Rendra*, (2) milik Intan Rahma dan Risky (2021) yang berjudul *Analisis Kritik Sosial Bagaimana Kalua karya Taufiq Ismail*, (3) milik Sahrul dan Puji (2020) yang berjudul *Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*, (4) milik Andre, Mohamad, dan Herman (2023) yang berjudul *Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis Pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta*. Penelitian tersebut membahas gaya bahasa dan kritik sosial dalam sebuah karya sastra berupa puisi. Hal ini sama halnya dengan kajian yang peneliti ambil,

hanya saja objeknya yang berbeda ditambah lagi penelitian yang pernah diteliti di atas hanya membahas salah satu objek saja.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisis gaya bahasa perbandingan dan kritik sosial dalam puisi esai “Mata luka sengkon karta” yang ditulis oleh Peri Sandi Huizche.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan agar sebuah penelitian memiliki arah dan sasaran yang tertuju. Sebuah penelitian pastinya perlu dibatasi ruang lingkungnya. Hal ini dilakukan agar penelitian tidak terlalu meluas yang

akhirnya membuat penelitian tidak tertuju karena penelitian yang baik harus memiliki objek kajian yang mendalam dan fokus.

Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa perbandingan dan kritik sosial dalam puisi esai “Mata luka sengkong karta” yang ditulis oleh Peri Sandi Huizche. Penelitian gaya bahasa perbandingan dan kritik sosial dalam puisi esai “Mata luka sengkong karta” yang ditulis oleh Peri Sandi Huizche perlu dilakukan karena puisi ini memuat kata – kata sindiran dan memuat pesan – pesan tersirat serta puisi ini memuat gaya bahasa perbandingan di setiap baitnya. Hal ini yang mendasari peneliti untuk meneliti gaya bahasa perbandingan dan kritik sosial yang terdapat dalam puisi esai “Mata luka sengkong karta” yang ditulis oleh Peri Sandi Huizche.

Namun demikian pembahasan dalam puisi esai Mata Luka Sengkong Karta akan dibatasi pada beberapa puisi saja. Di antaranya. (1). Serupa Maskumambang, (2).Terengah-Engah Dalam Tabung dan Selang, (3). Introgasi Karta, (4). Uang dan Kepedihan Yang Mengombak, (5). Karta Bicara Pada Langit, (6). Keluarga Golek Beurem, (7). Pembunuhan Dan Perampokan Di Rumah Sulaiman, (8). Warga Desa dan Sumpah Dipatuk Ular, (9). Malam Jumat Dua Satu November 1974, (10). B.A.P, 11). Mengijakkan Kaki Di Jeruji Besi, (12). Jodo, Pati, Bagja, Cilaka, Kumaha Nu Kawasa, (13). Hakim Djurnetty Soetrisno, (14). tubuh boleh dipenjara tapi lamunan di kepala tetap merdeka.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengakat gaya bahasa perbandingan dan kritik sosial dalam puisi esai “Mata luka sengkong karta” yang ditulis oleh Peri Sandi Huizche. ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam puisi esai “Mata luka sengkong karta” yang ditulis oleh Peri Sandi Huizche.
2. Untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi esai “Mata luka sengkong karta” yang ditulis oleh Peri Sandi Huizche.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut.

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan mengenai jenis-jenis gaya bahasa perbandingan dan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi esai “Mata luka sengkong karta” yang ditulis oleh Peri Sandi Huizche.

2. Kegunaan secara praktis

a. Peneliti

Membantu peneliti untuk memahami dan mengetahui gaya bahasa dan kritik sastra yang terdapat dalam kumpulan puisi esai “Mata luka sengkong karta” yang ditulis oleh Peri Sandi Huizche.

b. Guru

Dapat memperbanyak wawasan tentang pengajaran sastra dan diharapkan dapat membimbing siswanya untuk mencari gaya bahasa dan kritik sosial yang terdapat dalam sebuah puisi.

c. Masyarakat umum

Dapat menambah gambaran secara rinci dan sistematis tentang gaya bahasa dan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi esai “Mata luka sengkong karta” yang ditulis oleh Peri Sandi Huizche.

d. Siswa

Dapat memperoleh pengetahuan serta gambaran mengenai kritik sosial dan gaya bahasa perbandingan dalam sebuah puisi.

¹⁵
e. Peneliti lain

Dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau landasan untuk penelitian serupa yang lebih mendalam dan komprehensif.

BAB II

LANDASAN TEORI

Topik yang akan dibahas dalam landasan teori mencakup tiga aspek utama yaitu puisi, gaya bahasa perbandingan, dan kritik sosial. Pertama, akan dijelaskan konsep dasar dan klasifikasi puisi, termasuk puisi tradisional, puisi modern, dan puisi kontemporer. Selanjutnya, akan diuraikan definisi gaya bahasa perbandingan serta jenis-jenisnya, seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis, antisipasi, dan koreksio. Bagian terakhir akan membahas definisi kritik sosial, serta berbagai jenisnya, yang meliputi kritik sosial dalam konteks ekonomi, moral, pendidikan, agama, dan politik.

34

A. Hakikat Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk sebuah karya sastra yang sering kali dikira sebagai medium untuk mengekspresikan emosi, pengalaman, dan pemikiran pribadi penulisnya. Hal ini bisa meliputi cinta, kehilangan, kegembiraan, kesedihan, keindahan alam, refleksi filosofis, atau tema-tema lainnya yang merentang dari yang paling pribadi hingga yang paling universal. Puisi menampilkan kekayaan imajinasi dan kreativitas penulisan dalam menggunakan kata-kata, suara, dan gambar-gambar untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pembacanya. Puisi sering kali menggunakan

bahasa secara efisien dan seringkali memiliki struktur formal yang khas seperti metrum, rima, atau pola ritmis.

Menurut Pradopo (2010:6) puisi adalah kata indah yang disusun dalam susunan indah. Hal ini menekankan pada keindahan kata-kata dan struktur dalam puisi. Penyair, menurut pandangan ini, memilih kata-kata dengan tepat dan menyusunnya dengan baik agar unsur-unsurnya memiliki hubungan yang sangat erat.

Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa puisi bukan hanya tentang penyampaian makna atau pesan tetapi juga tentang estetika dan keindahan. Penyair memperhatikan penggunaan kata-kata yang memiliki suara, ritme, dan konotasi yang sesuai dengan tema atau emosi yang ingin disampaikan. Selain itu, penyair juga memperhatikan struktur keseluruhan puisi, termasuk pola irama, rima, atau struktur metrik, untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan memikat.

Dengan menyusun kata-kata secara indah dan mengatur unsur-unsur puisi dengan cermat, penyair dapat menciptakan karya yang memiliki kekuatan ekspresif yang kuat dan memengaruhi pembaca secara emosional maupun intelektual. Ini menekankan bahwa puisi bukan hanya sebagai bentuk tulisan tetapi juga sebagai seni yang memerlukan kepekaan artistik dan keahlian dalam penggunaan bahasa.

B. Jenis-Jenis Puisi

Menurut Agnes (2020:11) secara umum puisi terbagi menjadi 3 bagian meliputi sebagai berikut.

- 1) Puisi tradisional atau puisi klasik. Puisi ini merujuk pada puisi yang mematuhi bentuk dan struktur tradisional, seperti soneta, pantun, atau haiku. Puisi ini sering kali memiliki aturan yang ketat mengenai metrum, rima, dan panjang baris.
- 2) Puisi modern atau puisi baru. Puisi ini mengikuti tren dan gaya baru dalam penulisan puisi. Penyair modern sering mencoba untuk memecahkan batasan konvensional dalam puisi. Mereka sering kali lebih bebas dalam hal struktur dan lebih cenderung mengeksplorasi bahasa serta tema yang lebih kontemporer.
- 3) Puisi kontemporer. Puisi ini adalah jenis puisi yang ditulis dalam konteks zaman sekarang. Puisi kontemporer sering kali mencerminkan realitas, tantangan, dan pengalaman zaman sekarang bisa bervariasi dalam gaya, struktur, dan tema, tergantung pada sudut pandang dan keunikan penyairnya.

55

C. Hakikat Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bentuk dari sebuah retorika, yang melibatkan pemilihan kata-kata baik dalam berbicara maupun menulis, dengan tujuan memengaruhi audiens atau pembaca. Istilah retorika berasal dari bahasa Yunani "*rhetor*" yang berarti ahli pidato. Dalam konteks retorika, gaya bahasa digunakan untuk

mempengaruhi pendengar atau pembaca ⁶⁹ melalui penggunaan kata-kata yang indah, berpikir kritis, dan penempatan yang tepat dalam situasi komunikasi. Di masa Yunani kuno retorika ²⁵ merupakan salah satu hal yang paling penting di dalam lembaga pendidikan karena dengan belajar mengenai retorika akan memiliki kemampuan berbicara dan berdebat. Di masa Yunani kuno dianggap sangat penting dalam kehidupan publik dan politik karena retorika membantu orang untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara efektif, menyusun argumen yang kuat, dan membela pandangan dengan keyakinan. Dengan menggunakan retorika seseorang akan memiliki cara berkomunikasi yang baik dan di saat memiliki komunikasi yang baik seseorang akan memiliki daya tarik tersendiri serta dapat disegani oleh lawan bicara.

Gaya bahasa dapat mencerminkan kepribadian, latar belakang budaya, pendidikan, atau preferensi individu. Orang yang memiliki gaya bahasa yang kuat biasanya memiliki keahlian dalam mengatur kata-kata dengan indah, menghidupkan teks dengan imaji yang kuat, dan menciptakan efek emosional atau intelektual yang diinginkan pada pembaca atau pendengar.

Menurut Keraf (2008: 112) ³³ gaya bahasa adalah kemampuan menulis atau menggunakan kata-kata dengan indah. Gaya bahasa setiap individu pasti berbeda, tergantung pada pemilihan kata (diksi) yang mereka gunakan. ⁴¹ Gaya bahasa adalah salah satu bentuk retorika, yakni cara penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi atau meyakinkan pendengaran dan pembaca.

Maka dari itu dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan taktik atau cara untuk mengemukakan sebuah pemikiran yang dikeluarkan berupa bahasa yang menampakkan jiwa dan kepribadian seorang penulis atau pemakai bahasa itu sendiri. Menurut Keraf (1985:113) gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur meliputi (menarik, sopan santun dan kejujuran). Dengan kata lain gaya bahasa merupakan ciri khas atau tanda pengenal dari seorang penulis atau pembicara yang membedakannya dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai bentuk seni yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif dan unik.

²¹ D. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

- a. Menurut Tarigan (1985: 180) gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan adalah salah satu dari banyak alat retorika yang digunakan dalam sastra untuk memberikan gambaran atau memperkuat sebuah gagasan dengan membandingkan dua hal yang berbeda, sering kali menggunakan kata-kata “seperti”, “layaknya”, “ibarat”, dan “sebagai”. Selanjutnya gaya bahasa pertentangan atau antitesis adalah penggunaan kontras yang kuat antara dua ide atau konsep yang berlawanan dalam sebuah kalimat, ayat, atau bait. Gaya bahasa pertentangan sering digunakan untuk memperkuat perbandingan antara dua hal yang berlawanan, menyoroti perbedaan, atau menegaskan keberadaan polaritas. Berikutnya gaya bahasa pertautan atau paralelisme

adalah penggunaan struktur atau pola yang sama atau serupa dalam susunan kalimat atau frasa yang berurutan untuk menciptakan kesan ritmis atau keseimbangan dalam tulisan. Gaya bahasa paralelisme sering digunakan untuk menekankan gagasan, meningkatkan ritme, atau memberikan efek estetis yang kuat. Adapun gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah pengulangan kata, frasa, kalimat, atau gagasan dalam teks untuk menciptakan efek yang kuat atau memberikan penekanan pada ide tertentu. Gaya bahasa pengulangan dapat digunakan untuk memberikan ritme, memperkuat tema, atau menyoroti konsep yang penting dalam sebuah karya sastra. Menurut Tarigan (2021:7) gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi 10 klasifikasi meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, dan perifrasis, antipisasi, serta koreksio.

a) Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah bentuk gaya bahasa figuratif yang suatu objek atau konsep digambarkan atau dijelaskan sebagai objek atau konsep lain dengan menggunakan kata "seperti" atau "bagai" untuk menyatakan perbandingan yang eksplisit.

Dalam gaya bahasa perumpamaan terdapat dua unsur yang dibandingkan yaitu objek yang asli (subjek perumpamaan) dan objek yang dibandingkan (objek perumpamaan). Kata "seperti" atau "bagai" digunakan untuk menegaskan bahwa ada kesamaan atau hubungan tertentu antara keduanya.

Contoh :

- "*Hidup seperti lautan yang luas.*" (Menggunakan kata "*seperti*" untuk menyatakan perbandingan antara hidup dan lautan yang luas.)
- "*Cintaku bagaikan bunga yang mekar.*" (Menggunakan kata "*bagaikan*" untuk menyatakan perbandingan langsung antara cinta dan bunga yang mekar.)

b) Metafora

Metafora adalah salah satu bentuk ²⁴ gaya bahasa perbandingan yang paling ringkas, padat, dan terstruktur dengan baik. Di dalamnya, terdapat dua gagasan yang (1) adalah kenyataan atau konsep yang dipikirkan yang menjadi objek, dan yang (2) adalah pembanding terhadap kenyataan tersebut, di mana keduanya digantikan sehingga yang belakang menjadi yang pertama Tarigan (1985:183). Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ¹¹ metafora adalah bentuk perbandingan yang implisit antara dua hal yang berbeda.

Contoh :

- "*Hidup adalah panggung, dan kita semua pemain.*" (Menggambarkan kehidupan sebagai panggung teater, dan individu sebagai aktor yang berperan dalam drama kehidupan.)
- "*Hatinya adalah batu karang, keras dan tak tergoyahkan.*" (Menggambarkan sifat hati seseorang yang keras dan kuat seperti batu karang.)

- "*Waktu adalah pencuri yang tak terlihat.*" (Menggambarkan waktu sebagai entitas yang mencuri atau merampok seseorang dari masa lalu yang telah berlalu.)

40

c) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekat sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh :

- "*Angin melolong di malam gelap.*" (Menggambarkan angin sebagai sesuatu yang dapat "melolong", yang merupakan tindakan manusia.)
- "*Pohon-pohon berbisik di antara angin.*" (Menggambarkan pohon-pohon yang "berbisik", menunjukkan kemampuan berkomunikasi seperti manusia.)
- "*Matahari tersenyum cerah di langit.*" (Menggambarkan matahari memiliki kemampuan untuk "tersenyum", yang merupakan sifat manusia.)

11

d) Depersonifikasi

Depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat benda pada makhluk hidup /insania.

Contoh :

- "*Bunga-bunga melayang di angin tanpa memperdulikan kehadiran kita.*" (Menggambarkan bunga-bunga yang tidak memiliki kesadaran atau perhatian terhadap keberadaan manusia.)

- *"Batu-batu di tepi sungai tetap berada di tempatnya, tanpa pernah bergerak."* (Menggambarkan batu-batu sebagai benda mati yang tidak memiliki kemampuan untuk bergerak sendiri.)
- *"Bulan mengambang di langit, dingin dan diam."* (Menggambarkan bulan sebagai objek yang dingin dan diam, tanpa menyatakan sifat-sifat manusia seperti emosi atau kehidupan.)

e) Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas. Fable dan parable merupakan alegori – alegoria singkat. Fable merupakan sejenis alegori, yang biasanya menceritakan binatang-binatang berbicara dan berperilaku seperti manusia.

Contoh :

"Animal Farm" karya George Orwell. Novel ini adalah alegori tentang revolusi Rusia dan kebangkitan rezim Stalin melalui cerita tentang hewan yang menggulingkan peternak manusia dan menciptakan masyarakat baru di sebuah peternakan.

Sedangkan parabel merupakan cerita yang berhubungan dengan kitab suci. Parabel juga termasuk alegori singkat yang mengandung pembelajaran nilai moral dan kebenaran.

Contoh :

"The Lion, the Witch, and the Wardrobe" oleh C.S. Lewis) adalah seri

yang mengandung banyak alegori agama Kristen yang karakter-karakter dan peristiwa dalam cerita mewakili konsep-konsep dan peristiwa dalam agama Kristen.

f) ² Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah bentuk gaya bahasa yang menggunakan kontras atau perlawanan antara dua gagasan, konsep, atau frasa dalam sebuah kalimat. Dengan memasangkan konsep-konsep yang bertentangan secara langsung, antitesis menciptakan efek dramatis dan menarik perhatian pembaca atau pendengar.

Contoh :

- *"Tidak kebebasan dari keinginan, tetapi penerimaan dari keinginan adalah kebebasan yang benar."* (Blaise Pascal)

(Dalam kalimat ini, kontras antara "kebebasan dari keinginan" dan "penerimaan dari keinginan" menyoroti perbedaan antara dua pandangan tentang konsep kebebasan.)

- *"Bukan karena mudahnya kami melakukan hal itu, tetapi karena hal itu sulit, kami memutuskan untuk melakukannya."* (John Kennedy)

(Frasa ini menunjukkan kontras antara kemudahan dan kesulitan, yang menekankan pentingnya tindakan yang dilakukan meskipun sulit.)

g) Pleonasme/tautologi

Pleonasme merupakan penggunaan kata yang berlebih dan apabila kata berlebihan dihilangkan artinya tetap utuh.

Contoh :

- ⁴² "*Melihat dengan mata kepala sendiri*" - Kata "*mata kepala sendiri*" adalah tautologi karena "*mata*" sudah mencakup arti "*melihat*".
- "*Suhu panas*" - Kata "*panas*" sudah merujuk pada suhu yang tinggi, sehingga penggunaan "*suhu panas*" adalah pleonasme.

h) Perfrasis

Perfrasis hampir ⁵² mirip dengan pleonasme, dan kata berlebihan itu dapat digantikan dengan satu kata saja.

Contoh :

- "*Orang yang memiliki keahlian dalam seni musik*" (daripada "*musisi*")
- Penggunaan perifrasis ini menggambarkan seseorang yang terampil dalam seni musik dengan menggunakan frasa yang lebih panjang daripada kata "*musisi*".
- "*Tempat yang digunakan untuk menyimpan kendaraan*" (daripada "*garasi*") - Perifrasis digunakan di sini untuk menjelaskan tempat di mana kendaraan disimpan dengan menggunakan frasa yang lebih panjang daripada kata "*garasi*".

i) Prolepsis/antisipasi

Prolepsis/antisipasi merupakan gaya Bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum peristiwa sebenarnya terjadi.

Contoh :

- "*Meskipun dia belum tahu, keputusan itu akan mengubah hidupnya untuk selamanya.*" Dengan menggunakan prolepsis, penulis

memberikan petunjuk bahwa keputusan yang diambil oleh subjek akan memiliki konsekuensi besar, meskipun pembaca belum tahu secara rinci apa keputusan itu.

- "Sebelum saya menjelaskan lebih lanjut tentang solusi ini, mari kita pertimbangkan akar masalah yang sebenarnya." Dengan menggunakan prolepsis, pembicara memperkenalkan ide bahwa solusi akan dibahas nanti, tetapi terlebih dahulu menunjukkan pentingnya memahami akar masalah.

j) Koreksio/epanortesis

Koreksio/epanortesis merupakan ² gaya bahasa yang berbentuk penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau diralat.

Contoh :

- "*Dia adalah seorang penulis yang hebat - maaf, saya ingin mengatakan bahwa dia bukan hanya hebat, dia adalah seniman yang brilian.*"
(Dalam contoh ini pembicara awalnya memberikan penegasan bahwa subjek adalah "penulis yang hebat", tetapi kemudian merasa perlu untuk mengoreksi diri sendiri dan menambahkan penjelasan lebih lanjut bahwa subjek sebenarnya adalah "seniman yang brilian".)
- "*Acara konsernya luar biasa - maaf, saya ingin katakan bahwa acara konsernya lebih dari luar biasa, itu adalah pengalaman yang luar biasa sekali!*" (Dalam contoh ini pembicara awalnya mencoba untuk menegaskan kualitas acara konser, tetapi kemudian merasa perlu untuk

mengoreksi diri sendiri dan menambahkan penjelasan lebih lanjut untuk meningkatkan penekanan dan intensitas pernyataannya.)

E. Kritik Sosial

¹⁸ Menurut Hantisa Oksinata (2010:33) kritik sosial adalah bentuk komunikasi yang hadir dalam masyarakat dan umumnya berperan sebagai kontrol terhadap sistem sosial. Pernyataan ini menggambarkan peran penting kritik sosial dalam membentuk pandangan kritis terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk struktur politik, ekonomi, ⁷⁷ budaya, dan nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kritik sosial berfungsi sebagai mekanisme untuk menyoroti ketidakadilan, ketidaksetaraan, atau penyimpangan yang terjadi dalam sistem sosial. Dengan mengidentifikasi dan mengkritik masalah-masalah tersebut kritik sosial memainkan peran penting dalam memicu perubahan dan perbaikan dalam masyarakat.

Kritik sosial juga dapat memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembentukan kebijakan, membangkitkan kesadaran akan hak-hak individu, serta menantang kekuasaan yang otoriter atau korup. ⁷⁵ Dengan demikian, kritik sosial tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap sistem sosial, tetapi juga sebagai dorongan untuk transformasi sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

Sedangkan menurut ² kamus besar Bahasa Indonesia kritik sosial dapat dibagi menjadi dua yaitu kritik dan sosial untuk kritik dapat artikan kritik sebagai suatu perbuatan yang melibatkan tanggapan, uraian,

dan pertimbangan terhadap hasil baik atau buruknya suatu karya sastra atau karya lainnya. Kritik ini tidak hanya sekadar memberikan evaluasi tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek estetika, nilai-nilai, atau pesan yang terkandung dalam karya tersebut. Sedangkan untuk sosial dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan atau kejadian yang terjadi di masyarakat yang menghasilkan sebuah usaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian kritik sosial adalah upaya untuk memberikan tanggapan, analisis, dan evaluasi terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk karya seni, kebijakan publik, norma budaya, dan masalah-masalah sosial yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk memicu perubahan positif dan perbaikan dalam masyarakat serta meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial yang relevan. Terdapat 5 jenis menurut Yulis Indah dkk (2018:285) tentang kritik sosial meliputi kritik sosial ekonomi, kritik sosial moral, kritik sosial pendidikan, kritik sosial agama, dan kritik sosial politik.

1. Kritik Sosial Ekonomi

Untuk kritik sosial ekonomi ini lebih membahas mengenai sektor perekonomian yang dianggap kurang sesuai.

Contoh : masalah gaji, buruh yang masih di bawah upah minimum regional (UMR).

2. Kritik Sosial Moral

Untuk kritik sosial moral ini lebih membahas mengenai sifat baik dan

buruk seseorang sebagai makhluk hidup.

Contoh : seseorang yang lupa cara menghormati orang lain atau orang yang lebih tua.

3. Kritik Sosial Pendidikan

Untuk kritik sosial pendidikan ini lebih fokus dalam lingkungan Pendidikan dan dalam proses pembelajaran.

Contoh : siswa yang terkendala dengan pembelajaran dalam jaringan karena terkendala tidak adanya fasilitas.

4. Kritik Sosial Agama

Untuk kritik sosial agama ini lebih membahas mengenai isu fundamental yang menimbulkan sebuah permasalahan dalam hidup bermasyarakat.

Contoh : kelompok agama yang membahayakan kelompok lain karena merasa paling benar.

5. Kritik Sosial Politik

Untuk kritik sosial politik ini lebih membahas mengenai ketidakpuasan terhadap kondisi perpolitikan di daerahnya.

Contoh : terdapat oknum politik yang melakukan money politik secara terbuka.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu keadaan yang tidak baik-baik saja, yang terjadi di masyarakat entah dalam bidang ekonomi, moral, pendidikan, agama, dan keadaan politik.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan sebuah kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang bertujuan memperoleh data-data yang objektif serta relevan. Menurut Suryana (2010) metode penelitian merupakan tahapan untuk mendapatkan pengetahuan yang ilmiah. Jadi metode penelitian adalah serangkaian prosedur atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mendapatkan kesimpulan yang objektif dalam sebuah penelitian. Dalam pembahasan metode penelitian ini meliputi (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran dan instrument penelitian, tahapan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan).

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendekati suatu masalah atau fenomena yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2019:139) pendekatan penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk meraih tujuan dan menentukan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Secara umum jenis pendekatan dapat dibagi menjadi dua (2) yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah sebuah penelitian yang lebih mengutamakan ke numerik atau berwujud nomor (angka). Sedangkan untuk pendekatan kualitatif lebih

ke pendekatan yang berwujud sebuah deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, perasaan, dan persepsi penelitian.

Secara sastra⁸ penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena penelitian ini berisi sebuah cerita tentang masyarakat yang merasakan sebuah fenomena sosial pada saat G30S PKI berupa tindakan diskriminasi dan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat kecil. Pernyataan ini diperkuat oleh Damono (2017:1) bahwasanya pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengemukakan⁴⁶ karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi ada hubungan antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat.

Jenis penelitian adalah cara untuk mengelompokan berbagai pendekatan secara metodologis penelitian berdasarkan karakteristik, tujuan, dan metode yang digunakan saat melakukan penelitian. Menurut Wimmer dan Dominick (2011:2) penelitian atau riset merupakan aktivitas atau usaha yang dilaksanakan⁷⁸ untuk menemukan sesuatu (*an attempt to discover something*) yang dapat dilakukan secara informal maupun formal. salah satu jenis penelitian formal yaitu penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif penjenisanya dilakukan berdasarkan karakteristik penelitian. menurut Creswell (2014 : 261-263) karakteristik yang dimiliki penelitian kualitatif berupa²⁹ latar alamiah, peneliti sebagai instrument, beragam sumber data, analisis data induktif, makna dari partisipan, rancangan yang berkembang, perspektif yang teoritis, bersifat interpretatif (penafsiran), dan pandangan menyeluruh.

⁴⁵ Menurut Semi (2012:28) penelitian kualitatif dilaksanakan atau dilakukan dengan tidak mengutamakan pada numerik atau angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman sebuah penghayatan yang didapatkan dari pengalaman yang didapat dengan cara melakukan percobaan. Lebih lanjut Moleong (2016) meyakini bahwasanya Penelitian kualitatif memiliki tujuan ¹³ untuk memahami sebuah fenomena yang dirasakan atau dialami oleh subjek penelitian, misalnya motivasi, tindakan perilaku, persepsi, dan lain-lain secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa dalam suatu konteks yang bersifat khusus dan alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan penelitian tentang Gaya Bahasa Perbandingan dan Kritik Sosial ⁵ dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena penelitian ini berisi tentang cerita masyarakat yang mengalami fenomena sosial pada saat tergedi G30S PKI dan data yang didapat berasal dari pengalaman serta pengamatan peneliti sendiri untuk mengkaji gaya bahasa perbandingan dan kritik ³ sosial yang terkandung dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche.

B. Kehadiran dan Instrument Penelitian

Kehadiran peneliti adalah sejauh mana peneliti ikut berpartisipasi dan aktif dalam proses penelitian. Menurut Moleong (2014:169) ⁴ kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu yang mutlak karena peneliti bertindak

sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti ikut berpartisipasi dan aktif karena kehadiran peneliti sangat memiliki dampak positif pada kualitas penelitian Gaya Bahasa Perbandingan dan Kritik Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche.

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini membuat peneliti menjadi pengamat penuh. Pernyataan ini diperkuat Abdussamad (2021) bahwa penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument atau alat penelitian utama. Untuk instrument pendukung dalam penelitian ini menggunakan alat tulis untuk mencatat atau menuliskan hasil data yang didapat, menggunakan buku kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta serta tabel data untuk mengklasifikasikan atau mengelompokan hasil penelitian gaya bahasa perbandingan dan kritik sosial.

C. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian adalah klasifikasi penelitian berdasarkan karakteristik, tujuan, dan metode yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2007) dalam buku Imam Gunawan ada tiga (3) tahapan utama untuk penelitian kualitatif meliputi deskriptif, reduksi, dan seleksi.

1. Deskriptif atau tahap orientasi.

² Pada tahapan ini peneliti akan membaca dan mendeskripsikan hasil data yang didapat oleh peneliti. Setelah itu peneliti akan ⁵³ mendata sepintas tentang informasi yang didapatkan.

2. Reduksi

Pada tahapan reduksi, peneliti mereduksi segala informasi yang didapat, hal ini dipergunakan untuk memfokuskan masalah yang diteliti peneliti.

3. Seleksi

Pada tahapan ³⁰ seleksi, peneliti akan menguraikan fokus yang sudah ditetapkan menjadi rinci kemudian melaksanakan sebuah analisis yang lebih mendalam lagi dan hasilnya berupa pengetahuan, hipotesis, bahkan bisa mendapatkan teori baru.

⁴⁸ **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi atau tempat dimana peneliti melakukan aktifitas untuk mencari data yang ingin diteliti. Menurut Surjarweni ¹⁶ (2014:73) tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Tempat penelitian berada di rumah, kampus dan tempat yang memungkinkan untuk menjadi tempat penelitian.

⁷⁶ 2. Waktu penelitian

Waktu penelitian adalah priode waktu yang digunakan untuk melakukan sebuah penelitian. Menurut Sujarweni ¹⁶ (2014:73) waktu penelitian adalah tanggal, bulan, dan tahun dimana aktifitas atau kegiatan

penelitian tersebut dilaksanakan. Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 5 bulan yaitu dimulai pada 1 Januari 2024 sampai 30 Mei 2024.

E. Sumber Data

Sumber data adalah refrensi yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Menurut Sujarweni (2018) sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. data penelitian ini berasal dari buku Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche yang diterbitkan pertama kali oleh PT JURNAL SAJAK INDONESIA pada 1 Januari 2013 dengan 136 halaman.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting untuk menentukan kualitas dari sebuah penelitian. Menurut Tanzeh (2009:57) prosedur pengumpulan data merupakan prosedur yang bersistematik dan bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan. Pada penelitian ini berupa sebuah kutipan yang terdapat dalam Gaya Bahasa Perbandingan dan Kritik Sosial dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche. Penelitan ini menggunakan teknik baca catat. Menurut Harmaji (2016:157) teknik baca adalah dasar dari metode simak yang dilakukan terhadap sebuah tulisan, baik berupa buku, majalah, maupun koran. Peneliti ingin mengumpulkan data berdasarkan sumber-sumber tulis.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2017: 280-281) teknik analisis data merupakan proses untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat menemukan tema dan dapat merumuskan sebuah jawaban sementara atau hipotesis yang sesuai dengan pemerolehan data. Teknik analisis data penelitian ini meliputi (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

1. Pengumpulan data

Setelah membaca Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta, peneliti akan mengumpulkan data-data sesuai dengan topiknya.

2. Reduksi data

Dalam tahap ini peneliti akan mengelompokkan dan membuang data yang tidak perlu. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan menjadi valid dan objektif.

3. Penyajian data

Dalam tahap ini peneliti akan menyajikan data-data yang sesuai dengan sistematika. Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah untuk membaca dan memahami hasil penelitian.

4. Penarikan kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menyimpulkan dan mencocokkan data-data yang diperoleh dengan teori yang dipakai secara valid dan objektif.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Sugiyono (2016:267) uji keabsahan merupakan temuan dalam penelitian dan sering memfokuskan ke uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan dapat dilakukan dengan uji kredibilitas yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan diskusi dengan dosen atau teman sejawat.

Proses perpanjangan pengamatan penelitian dilakukan dengan cara membaca atau memirsai Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta lalu peneliti akan mengecek data penelitian menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu pendekatan dalam sebuah penelitian untuk memvalidasi hasil temuan yang nanti akan dipergunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang didapat melalui beberapa sumber, data yang telah dianalisis oleh peneliti yang menghasilkan sebuah kesimpulan dan akan dimintakan sebuah kesepakatan. Menurut Wijaya (2018:120-121) triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari pengecekan data, dari berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi terdapat empat hal yaitu triangulasi metode, antar-peneliti, sumber data, dan teori. Triangulasi metode yaitu penggunaan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda misalnya menggabungkan survei dengan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sebuah penelitian. Triangulasi antar-peneliti yaitu melibatkan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data yang ditemukan. Triangulasi sumber data yaitu penggunaan data dari beberapa sumber yang

berbeda untuk memvalidasi temuan penelitian. ⁵⁶ Triangulasi teori yaitu membandingkan temuan penelitian dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individu dan meningkatkan pemahaman.

Dari empat triangulasi tersebut yang relevan dan sesuai dengan ⁷ penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori karena dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yang berbeda dari beberapa jurnal dan ² penelitian ini juga menggunakan beberapa teori yang sesuai atau relevan dengan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah temuan atau informasi baru yang didapat dari proses penelitian. Menurut Sugiyono (2017) hasil penelitian adalah temuan yang didapat dari penelitian yang disusun dan dirancang secara sistematis dan teoritis. Temuan yang diperoleh bisa berupa data, fakta, hubungan secara variabel, penjelasan, teori, model, solusi atau rekomendasi.

Dalam penelitian ini menggunakan hasil penelitian kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai gaya bahasa perbandingan dan kritik sosial yang terdapat dalam puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche. Jenis gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе, perifrasis, antisipasi, dan koreksio. Sedangkan jenis kritik sosial meliputi kritik sosial ekonomi, kritik sosial moral, kritik sosial pendidikan, kritik sosial agama, dan kritik sosial politik.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

dapat diketahui bahwa terdapat sepuluh (10) jenis gaya bahasa perbandingan yang diteliti dalam buku Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizchen dan data yang ditemukan meliputi jenis gaya bahasa perumpamaan sebanyak lima (5) data, gaya bahasa metafora sebanyak lima (5) data, gaya bahasa personifikasi lima (5) data, gaya bahasa depersonifikasi tidak ditemukan, gaya bahasa alegori tidak ditemukan, gaya bahasa antitesis lima (5)

data, gaya bahasa pleonasme sebanyak satu (1) data, gaya bahasa perifrasis tidak ditemukan, gaya bahasa prolepsis/antisipasi sebanyak satu (1) data, dan gaya bahasa koreksio sebanyak dua (2) data.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan data mengenai jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam buku *Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizchen*. Berikut penjelasan dan uraian data jenis-jenis gaya bahasa perbandingan dalam buku *Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizchen*.

a) **Gaya Bahasa Perumpamaan**

Gaya bahasa perumpamaan adalah bentuk gaya bahasa figuratif yang suatu objek atau konsep digambarkan atau dijelaskan sebagai objek atau konsep lain dengan menggunakan kata "seperti" atau "bagai" untuk menyatakan perbandingan yang eksplisit. Dalam gaya bahasa perumpamaan terdapat dua unsur yang dibandingkan yaitu objek yang asli (subjek perumpamaan) dan objek yang dibandingkan (objek perumpamaan). Kata "seperti" atau "bagai" digunakan untuk menegaskan bahwa ada kesamaan atau hubungan tertentu antara keduanya.

- 001 : “*Pemerintahan dan rakyat
seperti air dan api
saling memusnahkan meski berdampingan*”
(PEMLSK : 33)
- 002 : “*petir menggelegar bagaikan teguran*”
(PEMLSK : 41)

- 003 : “warga seperti serigala”
(PEMLSK : 48)
- 004 : “doa adalah obat mujarab
supaya selamat”
(GBP 1 : PEMLSK : 52)
- 005 : “orang-orang yang melanggar hukum
bagaikan sampah”
(PEMLSK : 55)

Puisi pada data 001 termasuk jenis gaya bahasa perumpamaan karena tuturan tersebut menggunakan perumpamaan dua unsur yang dibandingkan dan diperkuat dengan kata hubung “seperti”,

Puisi pada data 002 termasuk jenis gaya bahasa perumpamaan karena tuturan menggunakan perumpamaan dua unsur yang dibandingkan dan dalam tuturan tersebut diperkuat dengan kata hubung “bagaikan”.

Tuturan 003 termasuk jenis gaya bahasa perumpamaan. karena tuturan tersebut menggunakan perumpamaan dua unsur yang dibandingkan dan dalam tuturan tersebut diperkuat dengan kata hubung “seperti” sebagai penanda bahwa ada hubungan antara keduanya.

Tuturan 004 termasuk jenis gaya bahasa perumpamaan karena tuturan tersebut menggunakan perumpamaan dua unsur yang dibandingkan yaitu doa dengan obat mujarab.

Tuturan 005 termasuk jenis gaya bahasa perumpamaan karena tuturan tersebut menggunakan perumpamaan dua unsur yang dibandingkan dan dalam

tuturan tersebut diperkuat dengan kata hubung “*bagaikan*” yang digunakan sebagai penanda bahwa ada hubungan antara keduanya.

Pada tuturan jenis gaya bahasa perumpamaan yang ditemukan pada buku puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche yang terdapat dalam judul terengah-engah dalam tabung dan selang, karta berbicara dengan langit, malam jumat dua satu november 1974, B.A.P, dan menginjakan kaki di jeruji besi. Berdasarkan hasil penelitian 5 puisi tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan karena dalam puisi menggunakan perumpamaan dua unsur yang dibandingkan dan diperkuat dengan kata hubung. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan dalam buku pengajaran gaya bahasa (2021:9) perumpamaan merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan yang dianggap sama serta perbandingan tersebut ditandai dengan kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa.

b) Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan berupa kenyataan, hal yang dipikirkan yang menjadi sebuah objek, perbandingan secara langsung terhadap kenyataan dan digantikan menjadi terdahulu (Tarigan, 1983: 141; Tarigan 1985: 183). Dapat disimpulkan bahwa metafora adalah perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda.

006 : “suara mesin tik bagaikan jarum

Menusuk-nusuk kulit”

(PEMLSK : 31)

007 : *“di tengah hamparan sawah yang kering”*
(PEMLSK : 44)

008 : *“pada setiap butiran padi
terdapat beras yang putih bersih”*

(PEMLSK : 44)

009 : *“malam ditelan sepi”*

(PEMLSK : 44)

010 : *“bintang-bintang
berdzikir di kedipannya”*

(PEMLSK : 46)

Tuturan 006 termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tuturan tersebut menggunakan perumpamaan dua unsur yang dibandingkan secara implisit yaitu *“bagaikan jarum menusuk-nusuk kulit”*. Pernyataan tersebut dapat menggambarkan tentang betapa mengganggunya suara mesin tik yang digunakan.

Tuturan 007 menggambarkan sebuah kondisi secara implisit yang dipikirkan yaitu kondisi sosial yang sangat sulit dengan ditandai tuturan *“hamparan sawah yang kering”* pernyataan tersebut menggambarkan sebuah sawah yang sangat luas mengalami kekeringan.

Tuturan 008 menggambarkan sebuah kondisi secara implisit yang dipikirkan hal ini ditandai dengan adanya tuturan *“butiran padi terdapat beras yang putih bersih”* pernyataan tersebut menjelaskan bahwa di balik kesulitan ada kemudahan.

Tuturan 009 mengandung sebuah perbandingan yang implisit tanpa menggunakan kata hubung yaitu “*malam ditelan sepi*” yang menjelaskan malam seolah-olah bisa ditelan oleh sepi padahal secara harfiah tidak mungkin.

Tuturan 010 mengandung pernyataan yang implisit yaitu “*bintang-bintang berdzikir di kedipannya*” yang menjelaskan sebuah bintang-bintang yang dapat berzikir padahal secara harfiah bintang-bintang tidak mungkin dapat melantunkan zikir.

Pada tuturan jenis gaya bahasa metafora yang ditemukan pada buku puisi⁵ *Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche* yang terdapat dalam judul introgasi karta, karta berbicara dengan langit, keluarga golek beurem, pembunuhan dan perampokan di ruma sulaiman, dan malam jumat dua satu november 1974. Berdasarkan hasil penelitian 5 puisi tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena menunjukan perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda dan di dalamnya terlihat dua gagasan yang ada di dalamnya.²³ Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan 2 para ahli yaitu oleh Moelino (1984:3)⁴⁹ metafora adalah perbandingan yang implisit tanpa menggunakan kata seperti dan sebagai di antara dua hal yang berbeda dan yang dikemukakan oleh tarigan (2021:15)³⁵ metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang singkat, padat, tersusun rapi. Didalamnya tampak dua gagasan berupa kenyataan, yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan perbandingan kenyataan.

² c) Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekat sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak.

- 011 : ¹ *dupuh dan kecapi*
embalut nyeri menyatu dalam suara
enting”
 (PEMLSK : 29)
- 012 : “*Pemerintah dan rakyat*
seperti air dan api”
 (PEMLSK : 33)
- 013 : “*angin merangkul tubuh*
 (PEMLSK : 41)
- 014 : “*mencipratkan cat di atap keluarga”*
 (PEMLSK : 43)
- 015 : “*gerimis terus mengurangi dingin”*
 (PEMLSK : 44)

Tuturan 011 memberikan kesan bahwa kecapi (benda tak bernyawa) memiliki kekuatan emosional padahal secara harfiah yang memiliki kekuatan emosional hanya makhluk hidup (insani).

Tuturan 012 memberikan kesan bahwa “*pemerintah dan rakyat*” yang secara harfiah adalah makhluk hidup (insani) yang dibandingkan dengan air dan api (benda tak bernyawa).

Tuturan 013 memberikan kesan bahwa angin adalah benda tak bernyawa yang dapat merangkul tubuh. Padahal secara harfiah angin tidak bisa

merangkul tubuh karena yang dapat merangkul tubuh hanya makhluk hidup yang memiliki sifat (insani).

Tuturan 014 memberikan kesan bahwa cat dan atap dapat mencipratkan dengan sendirinya. Padahal cat dan atap merupakan benda tak bernyawa. Sedangkan secara harfiah yang dapat mencipratkan cat di atap keluarga hanya makhluk hidup yang memiliki sifat (insani).

Tuturan 015 memberikan kesan bahwa gerimis (benda tak bernyawa) dapat mengurangi dingin. Padahal secara harfiah yang dapat mengurangi dingin hanyalah makhluk hidup yang memiliki sifat (insani).

Pada tuturan jenis gaya bahasa personifikasi yang ditemukan pada buku puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche yang terdapat dalam judul serupa maskumambang, terengah-engah dalam tabung dan selang, karta berbicara dengan langit, keluarga golek beurem, dan pembunangan dan perampokan di rumah sulaiman. Berdasarkan hasil penelitian 5 puisi tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena menunjukan gaya bahasa yang melekat sifat insani kepada benda yang tak bernyawa. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli yaitu oleh tarigan (2021:17) penginsanan atau personifikasi adalah jenis majas yang menyatukan sifat insani kepada benda tak bernyawa.

d) Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah bentuk gaya bahasa yang menggunakan kontras atau perlawanan antara dua gagasan, konsep, atau frasa dalam sebuah kalimat. Dengan memasang konsep-konsep yang bertentangan secara

langsung, antitesis menciptakan efek dramatis dan menarik perhatian pembaca atau pendengar.

016 : “¹ *manusia yang menjalankan cerita*
Tuhan yang menentukan akhirnya”

(PEMLSK : 29)

017 : “¹ *darah dan keturunan rampok*”

(PEMLSK : 43)

018 : “*keluarga golek beureum!*
Yang tak merampok pasti mentok
jadi rampok”

(PEMLSK : 43)

019 : “*baik yang bodoh*
baik yang pintar”

(PEMLSK : 60)

020 : “¹ *hakim lebih percaya B.A.P*
ketimbang memperhatikan
hati nurani yang tersakiti”

(PEMLSK : 61)

Tuturan 016 menggunakan kontras dan perlawanan antara dua gagasan antara manusia dan tuhan. Tuturan tersebut menciptakan elemen atau kualitas yang mengundang perhatian dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya menjadi dramatis karena dalam tuturan tersebut menjelaskan bahwa suka atau tidak suka manusia hanya bisa menjalani kehidupan dan hasilnya ditentukan tuhan.

Tuturan 017 menggunakan kontras dan perlawanan pada kalimat “keturunan rampok” pernyataan tersebut menggambarkan sifat atau perilaku yang tidak diinginkan dan teks tersebut menciptakan elemen atau kualitas yang mengundang perhatian dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya menjadi dramatis karena tidak ada yang mau menjadi anak dari seorang perampok dan kita tidak bisa memilih mau dilahirkan oleh siapa.

Tuturan 018 menggunakan kontras yang tajam antara dua pernyataan yaitu “yang tak merampok” dan “pasti mentok jadi rampok”. Hal ini menjelaskan antara dua konsep berlawanan yaitu yang tidak menjadi prampok bisa menjadi perampok di masa depan. dalam tuturan tersebut juga menciptakan elemen atau kualitas yang mengundang perhatian dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya menjadi dramatis sebab orang yang belum pernah merampok belum tentu berhenti menjadi prampok serta tidak ada manusia memiliki cita-cita menjadi seorang prampok.

Tuturan 019 menggunakan kontras yang jelas antara dua pernyataan yaitu “bodoh” dan “pintar” hal ini menjelaskan antara dua konsep berlawanan dan dalam tuturan tersebut menciptakan elemen atau kualitas yang mengundang perhatian dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya menjadi dramatis sebab kita tidak bisa memilih menjadi bodoh atau pintar tapi kita bisa berusaha menjadi orang yang pintar.

Tuturan 020 menggunakan kontras yang jelas antara dua pernyataan yaitu ¹ “lebih percaya B.A.P” dan “hati nurani yang tersakiti”. Hal ini menjelaskan B.A.P mewakili hukum formal dan objektif, yang sering tidak

mempertimbangkan hati nurani yang tersakiti dan dalam tuturan tersebut menciptakan elemen atau kualitas yang mengundang perhatian dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya menjadi dramatis karena hati nurani yang tersakiti terus menerus tidak bisa menjadi pertimbangan untuk meringankan hukuman yang berlaku.

Pada tuturan jenis gaya bahasa antitesis yang ditemukan pada buku puisi⁵ *Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche* yang terdapat dalam judul karta berbicara dengan langit, keluarga golek beurem, jodo pati bagja cilaka kumaha nu kawasa, dan hakim djurnetty soetrisno. Berdasarkan hasil penelitian 4 puisi tersebut mengandung gaya bahasa antitesis⁴ karena gaya bahasa yang menggunakan perlawanan antara dua gagasan dan konsep dalam sebuah kalimat. Dengan memasang konsep yang bertentangan secara langsung dan antitesis menciptakan efek dramatis.¹⁷ Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli yaitu oleh keraf (2010:126) gaya bahasa antitesis² merupakan jenis gaya bahasa yang memiliki gagasan yang bertentangan serta menggunakan kelompok kata yang berlawanan.

²⁰
e) **Gaya Bahasa Pleonasme**

Pleonasme merupakan penggunaan kata yang berlebih dan apabila kata berlebihan dihilangkan artinya tetap utuh.

021 : “uang, perhiasan, barang-barang mewah”

(PEMLSK : 45)

Tuturan 021 Karena “*uang dan perhiasan*” secara implisit termasuk “*barang-barang mewah*”. Apabila kata “*uang dan perhiasan*” jika ²⁵ dihilangkan artinya tetap utuh.

Pada tuturan jenis ⁵ gaya bahasa pleonasme yang ditemukan pada buku puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche yang terdapat dalam judul pembunuhan dan perampokan di rumah sulaiman. Berdasarkan hasil penelitian 1 puisi tersebut mengandung ²⁰ gaya bahasa pleonasme karena menggunakan kata yang berlebih dan apabila kata berlebihan dihilangkan ¹⁷ artinya tetap utuh. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli yaitu ⁵⁹ oleh Keraf (2010) gaya bahasa pleonasme adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan kata yang berlebih ⁶⁷ untuk menyatakan suatu pikiran dan apabila kata yang berlebihan dihilangkan artinya tetap utuh.

¹¹ f) **Gaya Bahasa Prolepsis/Antisipasi**

Prolepsis/antisipasi merupakan gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum peristiwa sebenarnya terjadi.

022 : ¹ “*apalah artinya tanah
jika tak mampu lagi mengolah
modal itulah intinya
tanah tak mungkin ditumbuhi pohon uang
uang cuma ada di kantong cukong*”

(PEMLSK : 36)

Tuturan 022 tersebut menggunakan beberapa pernyataan sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi yaitu “*uang Cuma ada dikantong cukong*”.

Pada tuturan jenis gaya bahasa prolepsis/antisipasi yang ditemukan pada buku puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche yang terdapat dalam judul introgasi karta. Berdasarkan hasil penelitian 1 puisi tersebut mengandung gaya bahasa Prolepsis/antisipasi karena mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum peristiwa sebenarnya terjadi. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli yaitu oleh tarigan (2021:33) gaya bahasa antisipasi atau prolepsis merupakan jenis gaya bahasa yang mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum peristiwa yang sesungguhnya menjadi kenyataan.

g) **Gaya Bahasa Koreksio**

Koreksio/epanortesis merupakan gaya bahasa yang berbentuk penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau diralat.

023 : “*aku punya kantong
kantong bolong
digigit tikus ompong*”

(PEMLSK : 36)

024 : “*kepedihan Karta layaknya ombak
ombak kecil
ombak besar
membenturi karang*”

(PEMLSK : 40)

Tuturan 023 “*kantong*” diucapkan dua kali dan ditegaskan atau diralat kembali bahwa kantongnya bolong karena digigit tikus.

Tuturan 024 kalimat “*ombak kecil ombak besar membentur karang*”. Tuturan tersebut menandakan adanya perbaikan kata yang diralat dan ditegaskan kembali. Karena tuturan ombak di ulang beberapa kali dan di akhir ditegaskan bahwa ombak yang membentur karang.

Pada tuturan jenis gaya bahasa koreksio yang ditemukan pada buku puisi⁵ *Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche* yang terdapat dalam judul introgasi karta dan B.A.P. Berdasarkan hasil penelitian 2 puisi tersebut mengandung gaya bahasa koreksio karena mempergunakan bentuk penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli yaitu oleh tarigan (2021:34) gaya bahasa koreksio atau epanortosis merupakan jenis gaya bahasa yang awal mulanya ingin menegaskan sesuatu tetapi kemudian dipriksa kembali.

2. Kritik Sosial

dapat diketahui bahwa terdapat lima (5) jenis kritik sosial dalam buku *Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizchen* yaitu kritik sosial ekonomi terdapat sebelas (11) data, kritik sosial moral tiga belas (13) data, kritik sosial pendidikan empat belas (4) data, kritik sosial agama delapan (8) data, dan kritik sosial politik sepuluh (9) data.

Berikut penjelasan dan uraian hasil data jenis-jenis kritik sosial dalam buku *Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizchen*.

a) Kritik Sosial Ekonomi

Kritik sosial ekonomi membahas mengenai sektor perekonomian yang dianggap kurang sesuai.

001 : ² “1971 benih mulai dikomersialkan
pupuk dan obat hama harganya tak sembarang
iuran ulu-ulu dengan dalih perbaikan irigasi
teknologi ikut-ikutan membebani
kesulitan benih bagus
apalah daya uangpun tak ada
padi jadi rusak
panen gagal”

(PEMLSK : 33-34)

002 : ¹ “jika tak mampu lagi mengolah
modal itulah intinya
tanah tak mungkin ditumbuhi pohon uang
uang cuma ada di kantong para cukong
aku punya kantong, kantong bolong.”

(PEMLSK : 36)

003 : ¹ “pinjam uang
apa yang mesti dipinjamkan?
Sengkon tak punya
lesu di wajah Karta
matanya berlinang menebas percakapan”

(PEMLSK : 39)

004 : “pengangguran, kejahatan meningkat”

(PEMLSK : 41)

005 : ¹⁴ “perhiasan dan uang
kebo sapi lenyap di kandang
hasil panen dan buah-buahan di dahan hilang
banyak pencuri, rampok, begal, bajing luncat,”

(PEMLSK :42-43)

- 006 : *“uang, perhiasan, barang-barang mewah
incaran utama”*
(PEMLSK : 45)
- 007 : *“Karta pinjam uang tak dikabulkan”*
(PEMLSK : 46)
- 008 : *“orang-orang yang melanggar hukum
bagai sampah
sebagian yang lain dimanfaatkan
bahkan kalau bisa diuangkan”*
(PEMLSK : 55)
- 009 : *“kami orang miskin yakin terhadap kejujuran
bahkan itu dianjurkan di dalam agama”*
(PEMLSK : 57)
- 010 : *“harga beras naik
harga gula pasir turun
harga garam bata tetap
minyak kelapa naik
ikan asin naik
sabun cuci turun
minyak tanah naik”*
(PEMLSK : 63)
- 011 : *“1950-an sawah di kampung kami
masih tadah hujan,
panen hanya satu kali dalam setahun
kalau paceklik datang kami makan nasi jagung,
gaplek dan apapun
yang penting perut tak berbunyi lapar”*
(PEMLSK : 64)

Puisi pada data 001 Merupakan kritik sosial ekonomi karena menggambarkan kesulitan ekonomi yang dialami petani akibat komersialisasi benih dan mahal nya harga pupuk serta obat hama. Petani juga dibebani dengan

urusan yang tidak jelas manfaatnya. Semua ini berdampak pada kegagalan panen dan kesulitan finansial yang menekan kehidupan petani.

Puisi pada data 002 Merupakan kritik sosial ekonomi karena menggambarkan kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh petani. Meskipun memiliki tanah, tanpa modal yang cukup, petani seperti Karta tidak bisa mengolah tanahnya dengan baik. Ketimpangan ekonomi terlihat jelas di mana uang hanya dimiliki oleh para cukong atau orang kaya, sedangkan petani miskin hanya memiliki kantong bolong.

Puisi pada data 003 Merupakan kritik sosial ekonomi karena menggambarkan kesulitan ekonomi yang dialami oleh Karta, yang terpaksa meminjam uang karena kekurangan dana. Ketidakmampuan Sengkon untuk meminjamkan uang menunjukkan kondisi ekonomi yang sulit dan ketimpangan antara yang miskin dan yang kaya.

Puisi pada data 004 Merupakan kritik sosial ekonomi karena mencerminkan masalah ekonomi seperti pengangguran dan peningkatan kejahatan, yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat sedang dalam keadaan yang sulit dan tidak stabil.

Puisi pada data 005 Merupakan kritik sosial ekonomi karena mencerminkan masalah ekonomi dengan menggambarkan hilangnya aset dan hasil panen akibat pencurian dan perampokan. Ini menunjukkan kondisi ekonomi yang sulit, di mana pencurian menjadi hal yang umum karena mungkin banyak orang yang mengalami kesulitan finansial.

Puisi pada data 006 Merupakan kritik sosial ekonomi karena menunjukkan bahwa motif utama perampokan adalah untuk mendapatkan uang dan barang-barang mewah. Ini mencerminkan ketimpangan ekonomi dan kesenjangan antara yang kaya dan miskin. Perampokan menjadi jalan keluar bagi sebagian orang yang mungkin merasa putus asa secara ekonomi.

Puisi pada data 007 Merupakan kritik sosial ekonomi karena menyoroti kesulitan ekonomi yang dialami oleh Karta yang tidak bisa meminjam uang. Ketidakmampuan Karta untuk mendapatkan pinjaman menyoroti masalah ketidaksetaraan ekonomi dan kurangnya akses terhadap bantuan finansial.

Puisi pada data 008 Merupakan kritik sosial ekonomi karena mengkritik bagaimana narapidana, terutama yang miskin, sering kali diperlakukan seperti komoditas yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan ekonomi. Penjara tidak hanya tempat hukuman tetapi juga alat untuk eksploitasi ekonomi.

Puisi pada data 009 Merupakan kritik sosial ekonomi karena menyoroti bagaimana orang miskin sering kali dipaksa membela diri dan membuktikan kejujuran mereka dalam sistem yang tidak adil. Keterbatasan ekonomi membuat mereka rentan terhadap tuduhan dan fitnah, menunjukkan ketidakadilan sosial berdasarkan status ekonomi.

Puisi pada data 010 Merupakan kritik sosial ekonomi karena menggambarkan kondisi ekonomi yang fluktuatif, yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama yang berpenghasilan rendah. Kenaikan harga barang-barang pokok menunjukkan beban ekonomi yang harus ditanggung

oleh rakyat kecil, mengindikasikan ketidakstabilan ekonomi yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.

Puisi pada data 011 Merupakan kritik sosial ekonomi karena mengkritik kondisi ekonomi masyarakat petani yang miskin dan bergantung pada hasil panen yang tidak menentu. Mereka harus bertahan dengan makanan seadanya saat paceklik tiba, mencerminkan kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan.

Pada tuturan jenis kritik sosial ekonomi yang ditemukan pada buku puisi⁵ Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche yang terdapat dalam⁴ judul terengah-engah dalam tabung dan selang, introgasi karta, uang dan kepedihan yang mengombak, karta bicara pada langit, keluarga golek beurem, pembunuhan dan perampokan di rumah sulaiman, warga desa dan sumpah dipatuk ular,⁴ B.A.P, mengijakkan kaki di jeruji besi, jodo pati bagja cilaka kumaha nu kawasa, hakim djurnetty soetrisno, dan tubuh boleh dipenjara tapi lamunan di kepala tetap merdeka. Berdasarkan hasil penelitian 11 puisi tersebut mengandung kritik sosial ekonomi karena membahas mengenai sektor perekonomian yang dianggap kurang sesuai.¹⁷ Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli yaitu oleh Karl Marx dalam Retnasih (2014:30) jenis kritik sosial ekonomi merupakan jenis kritik sosial yang menjelaskan permasalahan ekonomi yang terjadi karena tidak sesuai kebutuhan dan pendapatan masyarakat.

b) Kritik Sosial Moral

sosial moral lebih membahas mengenai sifat baik dan buruk seseorang sebagai makhluk hidup.

012 : ¹ “*manusia memiliki akal dan budi
didampingi kodrat hewani
mencapai jalan ilahi*”

(PEMLSK : 29)

013 : ¹ “*banyak orang jadi rampok
pencopet, penipu, penjudi
pesugihan, pelihara tuyul, ngepet
saling bunuh
atas dasar kebutuhan untuk makan*”

(PEMLSK : 33)

014 : ¹ “*jawab, goblok!*”
*aku akan menjawab
namun pentungan lebih cepat mendarat
di rahang, dag!*”

(PEMLSK : 35)

015 : ¹ “*pinjam pada juragan sulaiman
diperlakukan kurang baik
mau dapat pinjaman
jadilah jongs yang setia
jilat pantat sampai mengkilat*”

(PEMLSK : 39)

016 : “*segala masalah datang tak menemukan jawaban*”

(PEMLSK : 40)

017 : ¹ “*keluarga Sengkon yang jawara
si pembuat tanda luka
mencipratkan cat merah di atap keluarga*”

(PEMLSK : 43)

018 : ¹ “*sulaiman malah melakukan kesalahan
melawan yang bukan tandingan
terbunuh dalam satu tusukan
tak mau meninggalkan saksi*”

*sang istri mati
di tusuk belati”*

(PEMLSK : 45)

019 : *“desas-desus mulut warga
berbuah cerita
menerka dan mengira”*

(PEMLSK : 45)

020 : *“segalanya ada di mulut warga
kata-kata tak mewakili peri kemanusiaan
warga seperti serigala
ganas
bengis
tak ada rasa kasihan”*

(PEMLSK : 48)

021 : *“hatiku tak menyimpan dendam
melakukan pembalasan
pada sulaiman”*

(PEMLSK : 51)

022 : *“siapa yang kuat, dia berkuasa
siapa yang dekat dengan aparat
memperoleh perlakuan istimewa”*

(PEMLSK : 55)

023 : *“kami malu pada leluhur
yang mengajarkan jujur
kami akan berhenti jadi manusia
jika kami keluar dari kitabnya”*

(PEMLSK : 58)

024 : *“hakim, jaksa, pembela, semuanya berkepala sama
menjunjung tinggi hukum yang dicipta manusia
keadilan di mata yang ditutup kain
gelap melihat terdakwa”*

(PEMLSK : 61)

Puisi pada data 012 Merupakan kritik sosial moral karena menjelaskan suatu aspek moral dengan menggambarkan dualitas dalam diri manusia antara akal budi dan kodrat hewani. Ini bisa dianggap sebagai pengingat atau kritik halus terhadap perilaku manusia yang sering kali dikuasai oleh insting hewannya daripada menggunakan akal budi untuk mencapai tujuan ilahi.

Puisi pada data 013 Merupakan kritik sosial moral karena mengkritik degradasi moral masyarakat akibat tekanan ekonomi. Banyak orang terpaksa melakukan tindakan kriminal dan amoral demi bertahan hidup, seperti mencuri, menipu, berjudi, dan bahkan menggunakan ilmu hitam.

Puisi pada data 014 Merupakan kritik sosial moral karena mengkritik perlakuan tidak manusiawi dan kekerasan yang diterima oleh Karta saat diinterogasi. Hal ini mencerminkan moralitas yang rendah dari pihak yang berkuasa yang menggunakan kekerasan fisik dan verbal tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

Puisi pada data 015 Merupakan kritik sosial moral karena mengkritik moralitas yang rendah dalam interaksi sosial. Untuk mendapatkan bantuan finansial orang miskin seperti Karta harus merendahkan diri dan diperlakukan tidak manusiawi oleh orang kaya seperti Sulaiman. Ini mencerminkan ketidakadilan dan eksploitasi yang terjadi dalam hubungan sosial-ekonomi.

Puisi pada data 016 Merupakan kritik sosial moral. Karena puisi ini berupa kondisi moral masyarakat banyak masalah yang tidak menemukan solusi. Hal ini bisa mencerminkan ketidakpedulian atau kurangnya tanggung

jawab moral dari masyarakat atau pemimpin untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Puisi pada data 017 Merupakan kritik sosial moral. Karena puisi ini mengkritik moralitas keluarga Sengkon yang dikenal sebagai perampok. Mereka menandai rumah-rumah dengan cat merah sebagai tanda perampokan. Julukan dan kutukan yang diterima oleh keluarga ini mencerminkan stigma dan penilaian moral dari masyarakat terhadap mereka.

Puisi pada data 018 Merupakan kritik sosial moral karena menjelaskan Tindakan kekerasan ekstrem yang dilakukan oleh perampok yang mengindikasikan degradasi moral dalam masyarakat. Pembunuhan yang kejam dan tanpa ampun terhadap Sulaiman dan istrinya menggambarkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan etika dalam situasi ekstrem.

Puisi pada data 019 Merupakan kritik sosial moral karena perilaku masyarakat yang gemar bergosip dan menyebarkan desas-desus tanpa bukti konkret. Tindakan warga yang langsung menuduh Sengkon dan Karta tanpa bukti yang jelas menunjukkan rendahnya moralitas dalam menilai dan menuduh orang lain.

Puisi pada data 020 Merupakan kritik sosial moral karena mengkritik moralitas masyarakat yang begitu cepat menghakimi dan beralih ke kekerasan tanpa mempertimbangkan bukti atau proses hukum yang adil. Tindakan mereka mencerminkan rendahnya rasa kemanusiaan dan etika dalam menangani tuduhan.

Puisi pada data 021 Merupakan kritik sosial moral karena mengkritik moralitas aparat penegak hukum yang menggunakan kekerasan untuk memaksa pengakuan. Sikap karakter utama yang memilih doa dan kerukunan sebagai solusi menunjukkan kontras dengan tindakan kejam yang dilakukan oleh polisi.

Puisi pada data 022 Merupakan kritik sosial moral karena menyoroti ketidakadilan moral dalam sistem penjara. Kekuatan dan kedekatan dengan aparat menentukan perlakuan yang diterima seseorang. Hal ini menunjukkan bagaimana moralitas sering kali diabaikan dalam struktur kekuasaan yang korup.

Puisi pada data 023 Merupakan kritik sosial moral karena ada dalam penekanan pada kejujuran dan integritas yang diajarkan oleh leluhur. Puisi ini mengkritik bagaimana nilai-nilai moral sering kali diabaikan oleh sistem hukum dan masyarakat yang lebih mementingkan hasil daripada proses yang adil dan benar.

Puisi pada data 024 Merupakan kritik sosial moral karena dalam penekanan pada ketidakadilan dan ketidakjujuran pada hukum. Hakim dan jaksa yang tidak memperhatikan hati nurani, serta lebih percaya pada dokumen resmi daripada kenyataan dan kesaksian terdakwa, mencerminkan degradasi moral dan etika dalam praktik hukum.

Pada tuturan jenis kritik sosial moral yang ditemukan pada buku ⁵ puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche yang terdapat ⁴ dalam judul serupa maskumambang, terengah-engah dalam tabung dan selang, interogasi

karta, uang dan kepedihan yang mengombak, karta bicara pada langit, keluarga golek beurem, pembunuhan dan perampokan di rumah sulaiman, warga desa dan sumpah dipatuk ular, malam jumat dua satu november 1974, B.A.P, mengijakkan kaki di jeruji besi, jodo pati bagja cilaka kumaha nu kawasa, hakim djurnetty soetrisno, dan tubuh boleh dipenjara tapi lamunan di kepala tetap merdeka. Berdasarkan hasil penelitian 13 puisi tersebut mengandung kritik sosial moral karena membahas mengenai sifat baik dan buruk seseorang sebagai makhluk hidup. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli yaitu oleh Nurgiyantoro dalam Retnasih (2014:35) jenis kritik sosial moral merupakan jenis kritik sosial yang menjelaskan permasalahan ekonomi yang terjadi karena tidak sesuainya kebutuhan dan pendapatan masyarakat.

c) Kritik Sosial Pendidikan

Kritik sosial pendidikan lebih fokus dalam lingkungan Pendidikan dan dalam proses pembelajaran.

025 : *“orang yang sekolah tinggi
akhir-akhir ini banyak demonstrasi
tak menghasilkan solusi*

(PEMLSK : 41)

026 : *“yang tak merampok pasti nanti mentok jadi rampok!
bukankah ada pepatah
buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnnya”*

(PEMLSK : 43)

027 : *“kami tak tahu hukum
pasal-pasal”*

(PEMLSK : 54)

028 : ¹ *“pak hakim, kami ini orang kecil
tak tahu-menahu hukum
kami sudah tak bisa berbuat apa-apa”*
(KSP: PEMLSK : 61)

Puisi pada data 025 Puisi tersebut menyentuh aspek pendidikan yang berupa kritik meskipun banyak orang yang berpendidikan tinggi, mereka masih terlibat dalam demonstrasi yang tidak menghasilkan solusi. Ini bisa dianggap sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang tidak efektif dalam menciptakan agen perubahan yang mampu menyelesaikan masalah sosial.

Puisi pada data 026 Puisi tersebut tidak langsung menyentuh aspek pendidikan dengan mengindikasikan kurangnya peluang untuk perubahan nasib. Pendidikan yang baik bisa menjadi cara untuk mengubah jalan hidup tetapi dalam konteks puisi ini, anak-anak dari keluarga perampok dianggap tidak akan jauh berbeda nasibnya dari orang tua mereka.

Puisi pada data 027 Puisi tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan hukum di kalangan masyarakat biasa. Ketidaktahuan ini membuat mereka rentan terhadap penyiksaan dan manipulasi oleh aparat hukum, mengkritik kurangnya pendidikan hukum yang memadai bagi warga.

Puisi pada data 028 Puisi tersebut terdapat kritik terhadap kurangnya pengetahuan hukum di kalangan rakyat kecil yang membuat mereka mudah menjadi korban ketidakadilan. Pendidikan hukum yang minim mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk membela diri secara efektif dalam persidangan.

Pada tuturan jenis kritik sosial pendidikan yang ditemukan pada buku ⁵ *puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche yang terdapat*

dalam judul karta bicara pada langit, keluarga golek beurem, B.A.P, jodo pati bagja cilaka kumaha nu kawasa, dan hakim djurnetty soetrisno. Berdasarkan hasil penelitian 5 puisi tersebut mengandung kritik sosial pendidikan karena membahas mengenai pendidikan . Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli yaitu oleh Yulis Indah Dkk (2018) jenis kritik sosial pendidikan merupakan jenis kritik sosial yang menjelaskan tentang kritik lingkungan Pendidikan dan proses pembelajaran.

d) Kritik Sosial Agama

Kritik sosial agama membahas mengenai isu fundamental yang menimbulkan sebuah permasalahan dalam hidup bermasyarakat.

029 : *"ciptaan tuhan atas nama keadilan"*

(PEMLSK : 40)

030 : *"sedangkan kau, tuhan
jangan katakan kau sedang sakit"*

(PEMLSK : 41)

031 : *"saya bersumpah
lebih baik dipatuk ular
saya tidak membunuhnya"*

(PEMLSK : 46)

032 : *"dari golok sampai balok
dari cerulit sampai ari
diacung-acungkan ke arahku
serempak berkata allahu akbar!!!"*

(PEMLSK : 48)

033 : *"cukup bagiku
doa adalah obat mujarab supaya selamat
mendoakan kebaikan untuk membangun kerukunan"*

(PEMLSK : 52)

- 034 : ¹⁴ “aku ingin terus berdoa
inilah satu-satunya senjata
mempertegas kejujuran dan kebohongan
menguak keadilan dan kecurangan”
(PEMLSK : 56-57)
- 035 : ¹ “untuk apa kami beragama
jika kami melakukan dusta”
(PEMLSK : 58)
- 036 : ¹ “ya ilahi
beri jalan untuk pulang kerumah kami”
(PEMLSK : 68)

Puisi pada data 029 Puisi tersebut mencerminkan pandangan bahwa ketimpangan sosial (miskin dan kaya) adalah bagian dari ciptaan Tuhan dan dianggap sebagai bentuk keadilan. Ini bisa dilihat sebagai kritik halus terhadap interpretasi agama yang menerima ketimpangan sebagai sesuatu yang tak terelakkan, tanpa mempertanyakan keadilan sosial yang sebenarnya.

Puisi pada data 030 Puisi tersebut Karta berbicara kepada Tuhan dan mengekspresikan keputusasaannya. Ini bisa dilihat sebagai kritik terhadap peran agama atau kepercayaan dalam memberikan penghiburan atau solusi di tengah kesulitan hidup.

Puisi pada data 031 Penggunaan kata sumpah pada puisi tersebut untuk membuktikan ketidakbersalahan mengindikasikan adanya elemen keagamaan atau spiritual dalam masyarakat. Kritiknya mungkin terletak pada kenyataan bahwa bahkan sumpah pun tidak cukup untuk meyakinkan masyarakat yang sudah terlanjur berprasangka.

Puisi pada data 032 Puisi tersebut menunjukkan bagaimana agama bisa disalahgunakan untuk membenarkan kekerasan dan tindakan main hakim sendiri. Ini adalah kritik terhadap pemahaman agama yang dangkal dan digunakan untuk tujuan yang tidak semestinya.

Puisi pada data 033 Puisi tersebut menunjukkan penggunaan agama sebagai alat untuk mencari kedamaian dan kerukunan dalam menghadapi kekerasan. Ini mengkritik bagaimana agama, yang seharusnya menjadi sumber kedamaian, tidak cukup dihormati oleh mereka yang seharusnya menegakkan keadilan.

Puisi pada data 034 Puisi tersebut menunjukkan bagaimana agama dan doa menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi narapidana dalam menghadapi ketidakadilan. Ini mengkritik bagaimana sistem sekuler sering kali gagal memberikan keadilan, sementara keyakinan religius tetap menjadi pegangan moral bagi individu.

Puisi pada data 035 Puisi tersebut mengkritik bagaimana agama digunakan sebagai landasan moral untuk kejujuran dan integritas namun sering kali diabaikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam sistem hukum. Ada juga kritik terhadap perbedaan iman yang diukur dari harta benda yang menunjukkan kemunafikan dalam penerapan nilai-nilai religius.

Puisi pada data 036 Puisi tersebut terdapat permohonan kepada Tuhan. ini menunjukkan bagaimana agama menjadi pegangan dan sumber pengharapan di tengah situasi yang sulit. Kritik sosial agama ini mencerminkan kebutuhan spiritual masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

Pada tuturan jenis kritik sosial agama yang ditemukan pada buku puisi⁵ *Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche yang* terdapat dalam⁴ judul *uang dan kepedihan yang mengombak, karta bicara pada langit, warga desa dan sumpah dipatuk ular, malam jumat dua satu november 1974, B.A.P, menginjakan kaki di jeruji besi, jodo pati bagja cilaka kumaha nu kawasa, dan*⁴ *tubuh boleh dipenjara tapi lamun di kepala tetap merdeka*.¹ Berdasarkan hasil penelitian 8 puisi tersebut mengandung kritik sosial agama karena membahas mengenai isu fundamental yang menimbulkan sebuah permasalahan dalam hidup bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli yaitu Retnasih (2014 : 40) jenis kritik sosial agama merupakan jenis kritik sosial yang menjelaskan tentang lemahnya iman manusia dan akhirnya mengakibatkan masalah sosial.

e) Kritik Sosial Politik

Kritik sosial politik membahas mengenai ketidakpuasan terhadap kondisi perpolitikan di daerahnya.

037 : ³ *“peralihan kepemimpinan yang mendesak
bung karno diganti pak Harto
dengan dalih keamanan negara
pembantaian enam jenderal satu perwira
enam jam dalam satu malam
mati di lubang tak berguna
tak ada dalam perang Mahabarata
bahkan di sejarah dunia
hanya di sejarah Indonesia
pemusnahan golongan kiri
PKI wajib mati
pemimpin otoriter”*

(PEMLSK : 31-32)

- 038 : ¹ “cerita kakek-buyutku tanah kami dikuasai oleh sinyoh-sinyoh Eropa dan para saudagar Cina. tanah di urus oleh demang dibantu juru tulis, kepala kampung seorang amil, seorang pencalang, seorang pesuruh desa dan seorang ulu-ulu alias si pengatur air”

(PEMLSK : 37)

- 039 : “pembantaian, perpolitikan, ekonomi”

(PEMLSK : 41)

- 040 : ¹ “sodara Sengkon, sodara sudah dikepung ABRI! kalau mau selamat”

(PEMLSK : 47)

- 041 : ¹ “aku tetap pada pembelaanku aku tidak melakukan itu aku ditelanjangi disulut puntung rokok kuku jari tangan dicabut tang besi”

(PEMLSK : 53)

- 042 : ¹ “penjara untuk membuat jera nyatanya alat pencari keuntungan semata”

(PEMLSK : 55)

- 043 : ¹ “jaksa angkat bicara izinkan saya meluruskan persidangan, pak hakim apa yang dikatakan oleh saudara Sengkon tidak mengacu pada B.A.P yang ada di tangan saya ini”

(PEMLSK : 59)

- 044 : ¹ “pengadilan negeri bekasi telah memutuskan dua belas tahun penjara kepada Sengkon dan tujuh tahun kepada Karta atas kasus pembunuhan dan perampokan yang telah diperbuatnya berbahagialah karena keadilan telah ditegakan

*di negara yang berasaskan pada keadilan sosial
bagi seluruh rakyat Indonesia”*

(PEMLSK : 62-63)

045 : *“tapi kebijakan orang-orang PKI
tanah untuk rakyat
membuat hati si miskin senang
karena setiap tuan-tuan tanah
dibatasi kepemilikannya tidak lebih dari lima hektar
sisa tanah dibagikan terpaksa”*

(PEMLSK : 65)

Puisi pada data 037 Puisi tersebut mengkritik perubahan politik dan kepemimpinan yang brutal serta otoriter, mencerminkan transisi kekuasaan yang disertai dengan kekerasan dan pembantaian terhadap mereka yang dianggap sebagai ancaman. Ini juga mencerminkan pemerintahan yang represif dan tidak demokratis, suatu hukum dan keadilan diabaikan.

Puisi pada data 038 Puisi tersebut mengkritik sistem politik dan kekuasaan yang menindas petani. Sejak zaman kakek buyutnya, tanah dikuasai oleh orang asing dan pejabat lokal sementara itu petani tetap menjadi kuli yang hanya bisa berharap mendapatkan makanan. Ini mencerminkan ketidakadilan politik dan sosial yang masih berlangsung hingga kini.

Puisi pada data 039 Puisi tersebut membahas tentang kritik terhadap kondisi politik dengan menyebutkan pembantaian dan permasalahan politik yang tidak terselesaikan. Ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap keadaan politik yang kacau dan tidak adil.

Puisi pada data 040 Puisi tersebut mengkritik kekuasaan militer dan polisi yang menggunakan kekerasan tanpa proses hukum yang adil. Mereka

bukannya melindungi dan menegakkan hukum, justru ikut serta dalam tindakan kekerasan dan penghakiman massa.

Puisi pada data 041 Puisi tersebut mengkritik keras sistem hukum dan politik yang korup. Aparat penegak hukum menggunakan penyiksaan untuk mendapatkan pengakuan. Kritik ini juga mencakup prosedur hukum yang tidak adil, seperti penandatanganan berita acara pemeriksaan di bawah paksaan dan kekerasan.

Puisi pada data 042 Merupakan kritik sosial politik. Karena puisi ini mengkritik sistem penjara yang seharusnya bertujuan untuk rehabilitasi tetapi justru digunakan sebagai alat untuk keuntungan politik dan ekonomi. Ini menunjukkan bagaimana kebijakan penegakan hukum seringkali dipengaruhi oleh kepentingan politik yang korup.

Puisi pada data 043 Puisi tersebut mengkritik sistem peradilan yang lebih mempercayai dokumen dan laporan resmi daripada kesaksian langsung terdakwa. Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dan otoritas dapat memanipulasi kebenaran untuk keuntungan mereka sendiri, menciptakan ketidakadilan yang sistemik dalam proses hukum.

Puisi pada data 044 Puisi tersebut menyampaikan bahwa politik tampak dalam bagaimana media melaporkan keputusan pengadilan sebagai "keadilan yang ditegakkan," padahal kenyataannya penuh dengan ketidakadilan. Penggunaan ironi di sini mengkritik propaganda pemerintah dan media yang menggambarkan sistem hukum sebagai adil, meskipun faktanya sering kali

tidak demikian. Ini mencerminkan ketidakpercayaan terhadap institusi negara yang seharusnya melindungi hak-hak warganya.

Puisi pada data 045 Puisi tersebut mengandung kritik terhadap kebijakan politik, terutama yang berkaitan dengan distribusi tanah oleh PKI. Meskipun kebijakan ini awalnya menguntungkan rakyat miskin, dampak politik yang menyusul, seperti penangkapan dan pembunuhan anggota PKI, menciptakan ketakutan dan ketidakstabilan. Kritik ini menunjukkan bagaimana kebijakan politik dapat memiliki dampak ganda membawa harapan sekaligus ketakutan.

Pada tuturan jenis kritik sosial politik yang ditemukan pada buku puisi⁵ *Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche* yang terdapat dalam judul terengah-engah dalam tabung dan selang, introgasi karta, karta bicara pada langit,⁴ malam jumat dua satu november 1974, B.A.P, menginjakan kaki di jeruji besi, jodo pati bagja cilaka kumaha nu kawasa, hakim djurnetty soetrisno, dan tubuh boleh dipenjara tapi lamun di kepala tetap merdeka. Berdasarkan hasil penelitian 9 puisi tersebut mengandung kritik sosial politik karena membahas mengenai ketidakpuasan terhadap kondisi perpolitikan di daerahnya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli yaitu Sanderson dalam Retnasih (2014 : 28) jenis kritik sosial politik merupakan jenis kritik sosial yang menjelaskan sistem perpolitikan dan masyarakat berperan untuk menjaga hukum serta masyarakat untuk mengetahui permasalahan di lingkungan sekitar.

Dari hasil penelitian gaya bahasa perbandingan dan kritik sosial dalam buku *Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizchen* jumlah

keseluruhan data adalah enam puluh sembilan (69) data yang terperinci menjadi dua puluh empat (24) data gaya bahasa perbandingan dan empat puluh lima (45) data kritik sosial.

Tabel 1.1 Tabulasi Data Penelitian

Buku puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche	Rumusan masalah		Jumlah
	Jenis-Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Jenis-Jenis Kritik Sosial	
		Gaya Bahasa Perumpamaan	5
		Gaya Bahasa Metafora	5
		Gaya Bahasa Personifikasi	5
		Gaya Bahasa Depersonifikasi	0
		Gaya Bahasa Alegori	0
		Gaya Bahasa Antitesis	5
		Gaya Bahasa Pleonasme	1
		Gaya Bahasa Perifrasis	0
		Gaya Bahasa prolepsis/Antisipasi	1
		Gaya Bahasa Koreksio	2
Jumlah Gaya Bahasa Perbandingan			24
Buku puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche	Rumusan Masalah		Jumlah
	Jenis-Jenis Kritik Sosial	Jenis-Jenis Kritik Sosial	
		Kritik Sosial Ekonomi	11
		Kritik Sosial Moral	13
		Kritik Sosial Pendidikan	4
		Kritik Sosial Agama	8
	Kritik Sosial Politik	9	
Jumlah Kritik Sosial			45
Jumlah keseluruhan			69

8 BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian Gaya Bahasa Perbandingan dan Kritik Sosial Pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. Sesuai dengan pembahasan penelitian, paparan dalam penelitian ini menyajikan atau menjelaskan simpulan, implikasi, dan saran.

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Gaya Bahasa Perbandingan dan Kritik Sosial Pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche dilakukan dari bulan Januari – Mei 2024 yang diperoleh 7 jenis gaya bahasa perbandingan meliputi jenis gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, antitesis, pleonasmе, antisipasi, dan koreksio. Selanjutnya penelitian ini juga menemukan 5 jenis kritik sosial yang terdapat dalam puisi esai mata luka sengkon karta meliputi jenis kritik sosial ekonomi, moral, pendidikan, agama, dan politik.

Dari 2 hasil penelitian yang didapat memperoleh fakta bahwa jenis kritik sosial lebih banyak dibandingkan jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. Jenis kritik sosial mendapat 45 data. Pemakaian jenis kritik sosial yang terkandung dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri

Sandi Huizche memiliki 5 jenis yang terkandung yaitu kritik sosial ekonomi, moral, pendidikan, agama, dan politik.

B. IMPLIKASI

¹² Secara teoritis penelitian ini menambah pengetahuan dan keilmuan mengenai jenis-jenis gaya bahasa perbandingan dan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche.

Selanjutnya secara praktis memiliki 5 implikasi meliputi (1) untuk peneliti karena dapat membantu peneliti untuk memahami dan mengetahui gaya bahasa dan kritik sastra yang terdapat dalam kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche, (2) untuk guru karena menambah gambaran secara rinci dan sistematis tentang gaya bahasa dan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. (3) untuk siswa karena memperoleh pengetahuan serta gambaran mengenai kritik sosial dan gaya bahasa perbandingan dalam sebuah puisi. (4) untuk peneliti lain karena digunakan sebagai referensi atau titik tolak untuk penelitian sejenis yang lebih mendalam.

C. SARAN

Pelaksanaan penelitian ini menemui beberapa kendala dan hambatan, salah satunya Penelitian ini hanya menggunakan 14 puisi sebagai sampel. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa menggunakan

lebih banyak sampel dalam buku ² Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizchen dan Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah atau mengganti ⁵⁰ gaya bahasa perbandingan dengan gaya bahasa yang lainya seperti gaya bahasa pertentangan, pertautan, dan gaya bahasa perulangan dikarenakan data yang didapat dalam jenis gaya bahasa perbandingan sangat sedikit.

Peneliti menyadari bahwa dari dua (2) kekurangan diatas masih terdapat banyak kekurangan terhadap penelitian ini. Kajian yang dilaksanakan pada penelitian ini hanya meneliti 14 puisi yang ⁵ terdapat dalam buku Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizchen. ⁶⁴ Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini dengan meneruskan atau melengkapi ³ kekurangan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizchen yang belum peneliti teliti.

ORIGINALITY REPORT

30%
SIMILARITY INDEX

29%
INTERNET SOURCES

7%
PUBLICATIONS

13%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 puisi-esai.com Internet Source **6%**

2 repository.usd.ac.id Internet Source **3%**

3 digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source **2%**

4 etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source **2%**

5 Submitted to Academic Library Consortium Student Paper **2%**

6 www.researchgate.net Internet Source **1%**

7 core.ac.uk Internet Source **1%**

8 docplayer.info Internet Source **1%**

9 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper **<1%**

10	Submitted to Universitas Musamus Merauke Student Paper	<1 %
11	fauzihusmiawan10.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
14	dennyjaworld.com Internet Source	<1 %
15	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
16	Submitted to unars Student Paper	<1 %
17	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
18	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
20	eprints.unram.ac.id Internet Source	<1 %
21	perangkatgurumilenial.wordpress.com Internet Source	<1 %

22	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
23	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
24	apriliabastra.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
26	Risa Puspita Sari, Edi Sutardi. "EKSISTENSI TRADISI MANUPING BASIRIH DI BANJARMASIN", TANDIK: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 2023 Publication	<1 %
27	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
28	merangin.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	proceeding.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
31	Titik Hartati, Fisnia Pratami, Mardiah Hayati. "GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN 11:11 KARYA FIERSA	<1 %

BESARI", Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2022

Publication

32	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
33	id.123dok.com Internet Source	<1 %
34	paktaka.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
36	Submitted to Keimyung University Student Paper	<1 %
37	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
38	Julieta Niela Salma, Leli Triana, Syamsul Anwar. "Nilai Budaya Jawa dalam Antologi Puisi Tegalan Gendu Gendu Rasa Karya Dosen dan Guru Pantura Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", Journal on Education, 2023 Publication	<1 %
39	Submitted to Politeknik Negeri Bandung Student Paper	<1 %
40	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %

41	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
42	adoc.pub Internet Source	<1 %
43	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
44	jurnal.fkip.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
45	jurnal.umk.ac.id Internet Source	<1 %
46	kidunglangitsenja.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
48	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
49	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
50	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
51	Submitted to Sekolah Global Jaya Student Paper	<1 %
52	ikipwidyadarmasurabaya.ac.id	

Internet Source

<1 %

53

pendidikan-keilmuan.blogspot.com

Internet Source

<1 %

54

www.neliti.com

Internet Source

<1 %

55

aksara.unbari.ac.id

Internet Source

<1 %

56

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

57

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

58

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

59

digilib.ikipgriptk.ac.id

Internet Source

<1 %

60

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

61

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

62

materibahasaku.blogspot.com

Internet Source

<1 %

63

purwanto65.wordpress.com

Internet Source

<1 %

64

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

65

eprints.poltektegal.ac.id

Internet Source

<1 %

66

123dok.com

Internet Source

<1 %

67

Nur Fahiroh. "ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI DANCING RAIN KARYA JANE ARDANESHWARI DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP", SeBaSa, 2023

Publication

<1 %

68

Rissa Adittia Tanur, Tri Mahajani. "ANALISIS GAYA BAHASA SIMILE DAN HIPERBOLA DALAM NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA", Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran, 2022

Publication

<1 %

69

artikelpendidikan.id

Internet Source

<1 %

70

pentingkan.blogspot.com

Internet Source

<1 %

71	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
72	rizkaridfinanda.blogspot.com Internet Source	<1 %
73	sipeg.unj.ac.id Internet Source	<1 %
74	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
75	Agus Tri Laksana. "Musik Pengamen Jalanan (Studi Tentang Fungsi Musik Jalanan Sebagai Media Pendidikan Moral Dan Kritik Sosial)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014 Publication	<1 %
76	fitrikarmilabintirasjid07.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	icjr.or.id Internet Source	<1 %
78	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
79	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
80	Submitted to stidalhadid Student Paper	<1 %

81

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

82

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

83

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On